

THE FEEDBACK ON LEARNING MODELS MAKING MATERIAL FASHION PATTERN

Ni Ketut Widiartini

Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA), Singaraja-Bali
Jl. Jenderal Achmad Yani 67, Singaraja, Bali
ketut.widiartini@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to find out the effect of the feedback and learning models toward the students' achievement on dress pattern making by controlling the students' artistic talent of class X of the State Vocation Schools in Denpasar Bali. This research is 2 x 2 Experimental Design Factorial. The samples were taken based on the Multistage Random Sampling with 80 students. This study applied the analysis of covariance (ANCOVA). The results, after controlling the students' artistic talent, are as follow: (1) the achievement in dress pattern making for the students who were given the feedback of the formative test immediately after the test given is higher than those who were given the formative test feedback delayed, (2) the achievement in dress pattern making for the students who were given the cooperative learning model is higher than those who were given the conventional learning model, (3) there was an effect on the interaction between the formative test feedback and the learning models towards the students' achievement in dress pattern making, (4) the students who were given the formative test feedback immediately after the test given and were taught by using CO-Op cooperative learning model is higher than those who were taught by using conventional teaching model, (5) the students who were given the formative test feedback delayed after the test given and were taught by using CO-Op Cooperative Learning Model is lower than those who were taught by using conventional teaching model, (6) the students who were taught by using the Co-Op cooperative learning model and were given the formative test feedback immediately after the test given show higher achievement in the dress pattern making than those who were given the formative test feedback delayed, and (7) the students who were taught by using the conventional learning model and were given the feedback immediately after the test given show lower achievement in the dress pattern making than those who were given the feedback delayed after controlling the artistic talent. Based on the research findings, it is recommended to the teachers of the state vocational school that: to improve the students achievement in dress pattern making, the teachers need to use the formative tests feedback and learning models correctly and carefully.

Keywords: *feedback, learning models, students' achievement in dress pattern making, artistic talent*

UMPAN BALIK MODEL PEMBELAJARAN PADA MATERI MEMBUAT POLA BUSANA

Ni Ketut Widiartini

Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA), Singaraja-Bali
Jl. Jenderal Achmad Yani 67, Singaraja, Bali
ketut.widiartini@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh umpan balik dan model pembelajaran terhadap hasil belajar membuat pola, pada siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Denpasar, Bali. Jenis Penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan faktorial 2 x 2. Sampel diambil berdasarkan *Multistage Random Sampling* dengan jumlah 80 siswa. Penelitian ini menggunakan Analisis Kovarian (ANKOVA). Hasil temuan, setelah mengontrol bakat artistik, adalah sebagai berikut: (1) hasil belajar membuat pola busana pada siswa yang diberi umpan balik tes formatif segera lebih tinggi daripada siswa yang diberi umpan balik tes formatif tertunda, (2) hasil belajar membuat pola busana pada siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op* lebih tinggi daripada siswa yang diberi model pembelajaran konvensional, (3) Terdapat pengaruh interaksi antara umpan balik tes formatif dan model pembelajaran terhadap hasil belajar membuat pola busana, (4) Untuk siswa yang diberi umpan balik tes formatif segera, hasil belajar membuat pola busana pada siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op* lebih tinggi daripada siswa yang diberi model pembelajaran konvensional, (5) Untuk siswa yang diberi umpan balik tes formatif tertunda, hasil belajar membuat pola busana pada siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op* lebih rendah daripada siswa yang diberi model pembelajaran konvensional, (6) Untuk siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op*, hasil belajar membuat pola busana pada siswa yang diberi umpan balik tes formatif segera lebih tinggi daripada siswa yang diberi umpan balik tes formatif tertunda, dan (7) Untuk siswa yang diberi model pembelajaran konvensional, hasil belajar membuat pola busana siswa yang diberi umpan balik segera lebih rendah daripada siswa yang diberi umpan balik tertunda setelah mengontrol bakat artistik. Berdasarkan temuan dan hasil penelitian dapat direkomendasikan kepada guru di SMK, untuk meningkatkan hasil belajar pada bidang membuat pola, hendaknya menggunakan umpan balik tes formatif dan model pembelajaran dengan tepat dan cermat.

Kata kunci: umpan balik, model pembelajaran, hasil belajar membuat pola busana, bakat artistik

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan secara umum pada sekolah kejuruan adalah siswa dibekali kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan

sikap siswa terhadap suatu objek, terbentuk, dimodifikasi, dan berkembang karena proses belajar. Hal ini mencerminkan bahwa proses belajar bukan semata-mata mencerminkan pengetahuan tapi mencerminkan empat pilar pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang salah satunya membekali peserta didik dengan keterampilan, dipandang perlu dilaksanakan pendidikan sepanjang hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting artinya bagi pengembangan sumber daya manusia. Terkait hal tersebut maka perlu untuk meningkatkan sumber daya manusia pada sekolah kejuruan. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan menggunakan metode mengajar yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dengan mengajak siswa aktif dalam proses mengajar, akan dapat meningkatkan cara berpikir kritis.

Menurut Djamarah (2002: 34), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional, atau disebut juga dengan metode ceramah karena sejak dulu metode ini sudah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didiknya dalam proses belajar dan pembelajaran. Proses pembelajaran konvensional cenderung hanya mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang semata-mata untuk mengejar target kurikulum. Tanpa upaya pembelajaran yang disengaja dan berkelanjutan maka siswa tidak mungkin melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 2004: 25).

Salah satu metode mengajar yang mampu meningkatkan aktifitas siswa pada mata pelajaran keterampilan adalah metode mengajar kooperatif *Co-Op Co-Op*. Menurut Hilke (1998: 3), tuntutan ini melengkapi suatu ringkasan dan strategi belajar kooperatif dan menunjukkan bagaimana guru-guru dapat mengintegrasikan strategi-strategi tersebut dalam rencana pembelajaran mereka. Model kooperatif *Co-Op Co-Op* sangat sederhana dan fleksibel. Slavin (1995: 93) mengungkapkan bahwa terdapat sembilan tahapan spesifik dalam peningkatan kemungkinan kesuksesan dari metode ini, diantaranya: 1) diskusi kelas yang terpusat pada siswa, 2) pemilihan tim belajar siswa dan pembentukan tim, 3) pemilihan topik tim, 4) pemilihan mini topik, 5) persiapan mini topik, 6) presentasi mini topik, 7) persiapan presentasi tim, 8) presentasi tim, dan 9) evaluasi.

Disamping model mengajar, kebiasaan guru yang lain dan dianggap belum meningkatkan aktifitas maupun hasil belajar pada mata pelajaran membuat pola busana adalah penilaian atau evaluasi akhir. Menurut Gagne (1975: 5), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan belajar yang dimiliki siswa atau murid sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2004: 22), yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki sebagai hasil belajar menurut Romiszowski (1981: 236), dapat berupa: (1) *knowledge* atau pengetahuan, (2) *attitudes* atau sikap-sikap, (3) *skills*

atau keterampilan-keterampilan, dan (4) *experiential* atau pengalaman. Keterampilan hasil belajar terdiri dari empat kategori, yaitu: kognitif, psikomotor, reaktif emosional, dan interaktif.

Selanjutnya Gagne (1977: 3) menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar, dapat dikategorikan menjadi lima kemampuan, yaitu: (1) keterampilan intelektual, yakni kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi-operasi intelektual yang dapat dilakukannya, (2) strategi kognitif, yakni kemampuan untuk menerapkan aturan-aturan dan konsep-konsep dalam situasi baru terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya walaupun hanya sedikit mendapat bimbingan dari guru, (3) informasi verbal, yakni kemampuan untuk mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, membaca, mendengar radio, melihat televisi, dan media lainnya, (4) keterampilan motorik, yakni mencakup kegiatan-kegiatan fisik dan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual, seperti membaca, menulis, memainkan sebuah alat musik, atau menggunakan berbagai macam peralatan laboratorium, dan (5) sikap, yakni kecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu objek, seperti sikap terhadap nilai-nilai moral. Soekarno (2006: 46) menyatakan bahwa pola merupakan bentuk dasar dari pakaian yang akan dibuat. Sehingga hasil belajar membuat pola busana adalah kemampuan-kemampuan pada ranah kognitif dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran membuat pola busana berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Ranah kognitif yang akan dikaji meliputi pemahaman, dan analisis. Sedangkan pada ranah psikomotor terbatas pada tingkat kelima, yaitu gerakan terampil, dimana materi yang akan diukur adalah mencakup mengambil ukuran badan, menganalisa model, membuat pola dasar, merubah pola sesuai model, merancang bahan dan harga, memotong, dan menjahit busana sampai selesai. Materi tersebut dirangkum dalam 3 (tiga) tahapan yaitu tahap perencanaan, proses, dan akhir.

Selama ini guru sering menyamaratakan kemampuan siswa, tanpa melihat kemampuan setiap individunya. Seperti yang dikemukakan oleh Soedijarto (1993: 25), bahwa yang menentukan mutu pendidikan dalam prakteknya adalah kualitas proses belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas, termasuk di dalamnya sistem evaluasi yang digunakan. Secara garis besar, menurut Linn dan Gronlund (1990: 249), bentuk tes kinerja dapat dijabarkan menjadi penilaian produk dan penilaian proyek. Menurut Setiadi (2006: 19-21), terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan siswa untuk membuat hasil karya (produk), yaitu: (1) tahap perencanaan: siswa merancang bentuk, merencanakan bahan yang akan digunakan, membuat sketsa gambar, menyusun rancangan biaya, dan lainlain, (2) tahap produksi: cara menggunakan alat, prosedur kerja dalam membuat karya, sikap waktu bekerja, dan (3) tahap akhir: siswa menguji karyanya berfungsi atau tidak, melakukan *finishing* agar karyanya indah dipandang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam rangka mengembangkan daya nalar peserta didik, kapasitas peserta didik untuk berpikir

kritis, divergen, holistik, kreatif, dan mampu untuk mengembangkan imajinasinya melalui karya nyata atau produk benda nyatanya, maka penggunaan tes kinerja akan lebih efektif.

Silverius (1991: 148), menyatakan bahwa umpan balik merupakan pemberian informasi yang diperoleh dari tes atau alat ukur lainnya kepada siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan pencapaian atau hasil belajarnya. Umpan balik tidak akan membantu belajar apabila siswa tidak mengerti terhadap bahan pelajaran yang harus dikuasainya atau mengerti sebagian dari bahan pelajaran pada waktu tes itu disajikan.

Umpan balik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu umpan balik segera dan umpan balik tertunda. Angelo (1991: 74), menyatakan bahwa catatan yang diberikan pada kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa dan disertai petunjuk pengerjaan yang benar akan dapat meningkatkan kemampuan siswa. Siswa akan lebih aktif untuk mengikuti proses pembelajaran dan siswa lebih kreatif untuk mengkaji, menelaah, dan membaca kembali jawaban yang diberikan guru. Dengan keaktifan dan kreatif ini akan dapat meningkatkan daya ingat siswa mengenai pokok materi pelajaran yang bersangkutan.

Terkait dengan umpan balik tertunda, umpan balik ini merupakan kebalikan dari umpan balik segera. Umpan balik tertunda adalah umpan balik yang diberikan guru kepada siswa secara deskriptif dan sifatnya nyata dalam bentuk pengkajian, penelaahan dan perbaikan dari jawaban siswa. Dalam pelaksanaan umpan balik tertunda ini, proses pembelajaran yang terjadi di kelas hanya terjadi satu arah, dimana guru lebih banyak mendominasi kelas. Guru hanya memberikan ulasan jawaban atau penjelasan secara umum atas pertanyaan tes formatif sebelumnya. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki kemandirian untuk menemukan dan memperbaiki jawaban mereka yang salah sampai menjadi benar. Terkadang siswa yang masih salah dalam menjawab tes, tidak mendapat pencerahan terkait dengan jawaban siswa yang masih salah dan siswa cenderung untuk acuh saja.

Munandar (2009: 71) mendefinisikan bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Artistik dapat diartikan sebagai kesenian atau rasa seni, jadi bisa diartikan bahwa bakat artistik tersebut adalah kemampuan kesenian atau potensi kesenian yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan atau diketahui setelah orang tersebut mengikuti tes bakat artistik itu sendiri. Menurut Radili (2010: 2) ditinjau dari fungsinya, bakat dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bakat kemahiran atau kemampuan mengenai bidang pekerjaan yang khusus seperti bakat musik, bakat menari, olahraga (sepak bola, senam), dan sebagainya, dan (2) bakat khusus tertentu yang diperlukan sebagai perantara untuk merealisasikan kemampuan tertentu. Menurut Senelick (2013), seseorang yang memiliki bakat, tidak memerlukan latihan banyak untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Dalam penelitian lain, menurut Codd (2013), diungkapkan bahwa bakat artistik meliputi perbedaan

kualitatif dari norma, seperti: penggunaan ekspresif garis dan bentuk, orisinalitas dalam komposisi, dan kepekaan terhadap garis dan warna. Seniman muda berbakat menunjukkan kemampuan yang cepat untuk menangani kemampuan perspektif. Secara garis besar bakat kesenian (artistik) ada dua macam, yaitu: 1) penilaian estetika (*aesthetic judgment*) yaitu penting untuk penilaian terhadap seni atau kritik seni (Guilford, 1960: 211), dan 2) *aesthetic production* yaitu produksi estetika (Sax, 1980: 56).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umpan balik tes formatif dan model pembelajaran terhadap hasil belajar membuat pola, pada siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Denpasar Bali setelah mengontrol bakat artistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 dan 4 di Kota Denpasar, Propinsi Bali. Penelitian dilakukan selama satu semester, pada semester pertama tahun ajaran 2011/2012 dengan menggunakan metode kuasi eksperimen dan rancangan faktorial 2 x 2. Analisis hasil menggunakan analisis kovarian (ANAKOVA). Desain penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

B (Model Pembelajaran)	A (Umpan Balik)	
	A ₁ Segera	A ₂ Tertunda
B ₁ Co-Op Co-Op	(X, Y) _{11k; k= 1,2..... n₁₁} (A ₁ B ₁)	(X, Y) _{21k; k= 1,2..... n₁₂} (A ₂ B ₁)
B ₂ Konvensional	(X, Y) _{12k; k= 1,2..... n₂₁} (A ₁ B ₂)	(X, Y) _{22k; k= 1,2..... n₂₂} (A ₂ B ₂)

Untuk memperoleh data dalam penelitian dikembangkan instrumen berupa: (1) penilaian hasil belajar membuat pola yang berjumlah 22 butir diperoleh melalui tes, yang dilakukan dengan penilaian kinerja dan mengacu pada dimensi kognitif dari Bloom (1979: 18) yaitu pemahaman dan analisis; dan dimensi psikomotor, dari Harrow (1972: 32) yaitu gerakan terampil. Dalam penelitian ini menggunakan 3 poin besar tes kinerja yaitu tahap proses, produk dan hasil; dan (2) instrumen bakat artistik siswa yang berjumlah 11 butir. Dari hasil validasi diperoleh butir soal yang valid sebanyak 22 butir dengan koefisien reliabilitas sebesar $r_{11} = 0,86$. Hasil validasi butir instrumen bakat artistik diperoleh butir tes yang valid sebanyak 11 butir, dengan koefisien reliabilitas sebesar $r_{11} = 0,78$. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi analisis deskriptif, analisis terhadap uji persyaratan, dan analisis inferensial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Berdasarkan Perbedaan Umpan Balik.

Nilai statistik Uji-F pada tabel 2, diperoleh nilai $F_{hitung} = 20,089$, lebih besar dari $F_{tabel} = 3,96$ sehingga H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar membuat pola busana antara kelompok siswa yang diberi umpan balik tes formatif segera, dengan kelompok siswa yang diberi umpan balik tes formatif tertunda, setelah mengontrol bakat artistik. Karena terdapat perbedaan hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi umpan segera dan umpan balik tertunda, maka lebih lanjut dibandingkan nilai rata-rata terkoreksi hasil belajar membuat pola busana pada setiap kelompok.

Tabel 2. Statistik Uji-F tentang AB, A*B Terhadap Hasil belajar Membuat Pola Busana dengan Mengontrol Bakat Artistik

Sumber Varians	JK res	db	RJK	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0,05$
Corrected Model	1541,414	4	385,353	75,238	
Intercept	867,357	1	867,357	169,345	
X	592,764	1	592,764	115,733	
A	102,890	1	102,890	20,089	
B	25,714	1	25,714	5,021	3,96
A * B	293,067	1	293,067	57,219	
Error	384,136	75	5,122		
Total	5732,892	80			
Corrected Total	1925,550	79			

Tabel 3. Rata-Rata Terkoreksi Pada Semua Kelompok yang Dibentuk oleh Faktor Umpan Balik dan Model Pembelajaran

B \ A	A ₁	A ₂	Σ
	B ₁	88,576	82,220
B ₂	83,378	85,148	84,380
Σ	85,977	83,684	

Dari hasil analisis diperoleh hasil seperti pada tabel 3, skor rerata terkoreksi hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi umpan balik segera adalah 85,977, sedangkan skor rerata terkoreksi hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi umpan balik tertunda adalah 83,684.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi umpan balik segera secara lebih

tinggi daripada kelompok siswa yang diberi umpan balik tertunda, setelah mengontrol bakat artistik.

Hasil Belajar Berdasarkan Perbedaan Model Pembelajaran

Nilai statistik Uji-F pada tabel 2, diperoleh nilai $F_{hitung} = 5,021$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,69$ sehingga H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar membuat pola busana antara kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op*, dengan kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional, setelah mengontrol bakat artistik.

Karena terdapat perbedaan hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op* dan model pembelajaran konvensional, maka lebih lanjut dibandingkan skor rata-rata terkoreksi. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata terkoreksi seperti pada tabel 3, skor rerata terkoreksi hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op* adalah 85,392, sedangkan skor rerata terkoreksi hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional adalah 84,380.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op* secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional setelah mengontrol bakat artistik.

Interaksi Umpan Balik dengan Model Pembelajaran

Nilai statistik Uji-F pada tabel 2 baris A*B, diperoleh nilai $F_{hitung} = 57,219$ Lebih besar dari $F_{tabel} = 3,96$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh interaksi antara umpan balik tes formatif dan model pembelajaran terhadap hasil belajar membuat pola busana setelah mengontrol bakat artistik.

Kelompok Siswa yang Diberi Umpan Balik Segera (A1), Hasil Belajar Model Pembelajaran Kooperatif Lebih Tinggi daripada Model Pembelajaran Konvensional (B2)

Hasil analisis pada tabel 4, menunjukkan bahwa nilai statistik uji-t diperoleh nilai $t_{hit} = 8,366$ lebih besar dari $t_{tabel(40)} = 1,67$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa khusus kelompok siswa yang diberi umpan balik segera (A_1), hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op* secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional, setelah mengontrol bakat artistik.

Dilihat dari nilai rata-rata terkoreksi pada tabel 3, antara kedua kelompok tersebut, terlihat bahwa khusus pada kelompok siswa yang diberi umpan balik segera, hasil belajar membuat pola busana siswa yang diberi model

pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op* adalah 88,576, dan hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional adalah 83,378.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa khusus kelompok siswa yang diberi umpan balik segera, hasil belajar membuat pola busana antar kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op* lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional setelah mengontrol bakat artistik.

Tabel 4. Statistik Uji-t tentang Parameter Rerata Hasil Belajar Membuat Pola Busana (Y) antar Semua Tingkat Faktor Model Pembelajaran (B) untuk Setiap Tingkat Faktor Umpan Balik Tes Formatif (A) dengan Mengontrol Bakat Artistik (X)

Parameter	Simbol Parameter	B	Std. Error	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0,05$
Intercept	β_0	46,807	3,641	12,854	
X	δ_0	1,076	,100	10,758	
[A=1]	β_1	-2,928	,733	-3,993	
[A=2]	-	0 ^a	.	.	1,67
[A=1][B=1]	β_2	6,356	,760	8,366	
[A=1][B=2]	-	0 ^a	.	.	
[A=2][B=1]	β_3	-1,770	,723	-2,447	
[A=2][B=2]	-	0 ^a	.	.	

Kelompok Siswa yang Diberi Umpan Balik Tertunda (A2), Hasil Belajar Pembelajaran Kooperatif lebih rendah daripada Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan analisis pada tabel 4, nilai statistik uji-t diperoleh $t_{hitung} = -2,447$ lebih kecil dari $t_{tabel(40)} = -1,67$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa khusus kelompok siswa yang diberi umpan balik tertunda (A_2), hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op* lebih rendah daripada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional, setelah mengontrol bakat artistik.

Dilihat dari nilai rata-rata terkoreksi pada tabel 3, antara kedua kelompok tersebut, terlihat bahwa: khusus pada kelompok siswa yang yang diberi umpan balik tertunda, hasil belajar membuat pola busana siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op* adalah 82,220, dan hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional adalah 85,148.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa khusus kelompok siswa yang diberi umpan balik segera, hasil belajar membuat pola busana antar kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op*

Co-Op lebih rendah dari pada kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional setelah mengontrol bakat artistik.

Tabel 5. Statistik Uji-t tentang Parameter Rerata Hasil Belajar Membuat Pola Busana (Y) antar Semua Tingkat Faktor Umpan Balik Tes Formatif (A) untuk Setiap Tingkat Faktor Model Pembelajaran (B) dengan Mengontrol Bakat Artistik (X)

Parameter	Simbol Parameter	B	Std. Error	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0,05$
Intercept	β_0	46,807	3,641	12,854	
X	δ_0	1,076	,100	10,758	
[B=1]	β_1	-1,770	,723	-2,447	
[B=2]	-	0 ^a	.	.	1,67
[A=1]*[B=1]	β_2	5,198	,743	6,995	
[A=1]*[B=2]	β_3	-2,928	,733	-3,993	
[A=2]*[B=1]		0 ^a	.	.	
[A=2]*[B=2]		0 ^a	.	.	

Kelompok Siswa Model Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar Umpan Balik Segera (A1) Lebih Tinggi daripada Umpan Balik Tertunda (A2)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5, nilai statistik uji-t diperoleh $t_{hitung} = 6,995$ lebih besar dari $t_{tabel(40)} = 1,67$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa khusus kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op*, hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi umpan balik segera secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi umpan balik tertunda, setelah mengontrol bakat artistik,

Dilihat dari nilai rata-rata terkoreksi pada tabel 3, antara kedua kelompok tersebut, terlihat bahwa: khusus pada kelompok siswa yang yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op*, hasil belajar membuat pola busana siswa yang diberi umpan balik segera adalah 88,576, dan hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi umpan balik tertunda adalah 82,220.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa khusus kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op*, hasil belajar membuat pola busana antar kelompok siswa yang diberi umpan balik segera lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang diberi umpan balik tertunda setelah mengontrol bakat artistik.

Pada Kelompok Model Pembelajaran Konvensional (B2), Hasil Belajar Tes Formatif Segera (A1) Lebih Tinggi daripada Tes Formatif Tertunda (A2)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5, nilai statistik uji-t diperoleh $t_{hit} = -3,993$ lebih kecil dari $t_{tab} = -1,67$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa khusus kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional, hasil belajar antar kelompok siswa yang

diberi umpan balik tes formatif segera lebih rendah daripada kelompok siswa yang diberi umpan balik tes formatif tertunda, setelah mengontrol bakat artistik,

Dilihat dari nilai rata-rata terkoreksi pada tabel 3, antara kedua kelompok tersebut, terlihat bahwa: khusus pada kelompok siswa yang yang diberi model pembelajaran konvensional, hasil belajar membuat pola busana siswa yang diberi umpan balik tes formatif segera adalah 83,378, dan hasil belajar membuat pola busana pada kelompok siswa yang diberi umpan balik tes formatif tertunda adalah 85,148.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa khusus kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op*, hasil belajar membuat pola busana antar kelompok siswa yang diberi umpan balik tes formatif segera lebih rendah dari pada kelompok siswa yang diberi umpan balik tes formatif tertunda setelah mengontrol bakat artistik.

SIMPULAN

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Anakova yang dilanjutkan dengan uji perbedaan, maka dapat disimpulkan bahwa setelah mengontrol bakat artistik siswa hasil belajar membuat pola busana kelompok siswa yang diberi umpan balik tes formatif segera lebih tinggi daripada dengan kelompok siswa yang diberi umpan balik tes formatif tertunda, dan begitu juga dengan hasil belajar membuat pola busana kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op* lebih tinggi daripada dengan kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional. Disamping itu, interaksi antara umpan balik tes formatif dan model pembelajaran secara bersama juga berpengaruh terhadap hasil belajar membuat pola busana.

Khusus pada siswa yang diberi umpan balik segera, hasil belajar membuat pola busana kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op* lebih tinggi daripada dengan kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional setelah mengontrol bakat artistik siswa, sedangkan pada siswa yang diberi umpan balik tertunda, hasil belajar membuat pola busana kelompok siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op* lebih rendah daripada dengan kelompok siswa yang diberi model pembelajaran konvensional setelah mengontrol bakat artistik siswa.

Khusus pada siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif *Co-Op Co-Op*, hasil belajar membuat pola busana kelompok siswa yang diberi umpan balik tes formatif segera lebih tinggi daripada dengan kelompok siswa yang diberi umpan balik tes formatif tertunda setelah mengontrol bakat artistik siswa, sedangkan pada siswa yang diberi model pembelajaran konvensional, hasil belajar membuat pola busana kelompok siswa yang diberi umpan balik tes formatif segera lebih rendah daripada dengan siswa yang diberi umpan balik tes formatif tertunda setelah mengontrol bakat artistik siswa.

Dalam rangka mendapatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar membuat pola busana yang optimal, diharapkan kepada guru untuk memahami pola interaksi antara umpan balik tes formatif dan model pembelajaran serta pengaruhnya terhadap hasil belajar membuat pola. Dengan diketahuinya pola interaksi antara kedua faktor tersebut, maka untuk meningkatkan dan mendapatkan hasil belajar membuat pola secara optimal, hendaknya dalam proses pembelajaran guru harus melakukan pemilihan dan penggunaan umpan balik tes formatif yang berbeda dengan tetap memperhatikan kesesuaian dengan model pembelajaran pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, Thomas A. (1991). *Classroom Research: Early Lessons from Success*. New York: Maxwell Macmillan International Publishing Group.
- Bloom, Benjamin S., Max D. Engelhart, Edward J. Furst, Walker H. Hill, dan David R. Krathwohl. (1979). *Taxonomy of Educational Objective Handbook I: Cognitive Domain*. London: Longman.
- Codd, Mary. (2013). *Recognizing the Child Gifted and Talented in Visual Art*. <http://www.growminds.com/TheArts/GTinArt.htm>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, Robert M. (1975). *Essential of Learning for Instruction*. Illinois: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- _____. (1977). *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Guilford, Joy P. (1960). *General Psychology*. New York: D. Van Nostrand Company, Inc.
- Harrow, Anita J. (1972). *A Taxonomy of The Psychomotor Domain: A Guide for Developing Behavioral Objective*. New York: Longman.
- Hilke, Eileen Veronica. (1998). *Fastback Cooperative Learning*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Linn, Robert L. dan Norman E. Gronlund. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.

- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Radili, Leny. (2009). *Bakat Khusus*. <http://lenyradili89.blogspot.com/2009/12/bakat-khusus.html>.
- Romiszowski, Alexander. J. (1981). *Designing Instructional System Decision Making in Course Planning and Curriculum Design*. New York: Nicholas Publishing Company.
- Sax, G. (1980). *Principles of Educational and Pshycologycal Measurement and Evaluation*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Senelick, Richard. (2013). *Creative Aging: The Emergence of Artistic Talents*. <http://www.theatlantic.com/health/archive/2013/01/creative-aging-the-emergence-ofartistic-talents>.
- Setiadi, Hari. (2006). *Assessment Berbasis Kelas: Penilaian Kinerja*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Silverius, Suke. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Soedijarto. (1993). *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekarno, (2006). *Penuntun Membuat Pola Busana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, Nana. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.